

Volume: 10
Nomor : 1
Bulan : Februari
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Peranan Jaringan Sosial Pemerintah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dalam Pencegahan *Stunting*

Endang Retno Widiarti
Danang Purwanto
Saifuddin Zuhri
Universitas Sebelas Maret
Pos-el: endangretno@student.uns.ac.id
mdpur@staff.uns.ac.id
zuhri@staff.uns.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1671

Abstrak

Angka stunting di Kabupaten Magelang mencapai 28,20% di tahun 2022 sehingga memerlukan kerjasama antar *stakeholder* dalam menangani kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan jaringan sosial pemerintah Kabupaten Magelang dalam mencegah *stunting*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik digunakan peneliti dalam mengkaji topik permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah kompleks sehingga pemerintah Kabupaten Magelang membentuk sebuah jaringan sosial guna mencegah masalah ini. Jaringan sosial yang terbentuk terdiri dari beberapa unsur, yaitu PLKB Sawangan, Puskesmas, KUA, dan Duta GenRe. Jaringan sosial yang terbentuk dinilai telah baik berdasarkan teori jaringan sosial Marx Granovetter karena telah memiliki norma, kepadatan jaringan, keterlekatan, dan lubang jaringan sehingga upaya pencegahan stunting melalui jaringan sosial ini menjadi efektif. Peranan jaringan tersebut secara kolektif diimplementasikan melalui program *gothong sakcething* atau gerakan pemerintah dalam mencegah *stunting*.

Kata Kunci

Balita, jaringan sosial, masyarakat, pemerintah, *stunting*

Abstract

The stunting rate in Magelang district reached 28.20% in 2022, requiring cooperation between stakeholders in handling the case. This research was conducted to examine the role of the Magelang district government's social network in preventing stunting. Qualitative research method with descriptive analytic approach was used by the researcher in studying the topic. The results showed that stunting is a complex problem so the district government formed a social network to prevent this problem from becoming more severe. The social network consists of several elements, namely PLKB Sawangan, Puskesmas, KUA, and GenRe Ambassadors. The social network formed is considered good based on Marx Granovetter's social network theory because it has norms, network density, embeddedness, and network holes so that stunting prevention efforts through this social network are effective. The role of the network is collectively implemented through the *gothong sakcething* program or the government movement in preventing stunting.

Keywords

Community, government, social network, stunting, toddlers



Pendahuluan

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang dialami oleh masyarakat di dunia (Welasih dkk., 2012). *Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dapat mengakibatkan penurunan IQ sebesar 10 hingga 15 poin di kalangan anak muda Indonesia, menghambat kemajuan akademis anak-anak yang kurang beruntung, dan mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar 20% pada usia dewasa. Hal ini menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup generasi mendatang (Cahyono dkk., 2016). Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal prevalensi *stunting* setelah Kamboja di Asia Tenggara dan berada pada urutan 108 dari 132 negara di dunia. Adapun hasil dari analisis Status Gizi Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% anak-anak masih memiliki pengalaman pertumbuhan yang terhambat (Rokom, 2021). World Health Organization (WHO) mengklasifikasikan masalah kekurangan gizi terhadap anak menjadi beberapa masalah yaitu dari gagalnya tumbuh kembang anak, tinggi badan yang kurang, dan *wasting* (WHO, 2006).

Stunting ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kekurangan nutrisi yang teridentifikasi dalam seribu hari pertama kehidupan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* pada anak terjadi jika saat ibu hamil menderita anemia (Amalia dkk., 2018). *Stunting* jangka pendek pada balita meningkatkan kemungkinan mereka mengalami gangguan metabolisme, gangguan perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan penurunan kecerdasan. Sementara di dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi belajar, menurunkan imunitas tubuh, dan memunculkan penyakit (Unicef, 2020). Seribu hari pertama kehidupan (HPK) adalah intervensi spesifik yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang, ketidakcocokan antara pemberian makan dan menyusui dapat menyebabkan.

Menurut data UNICEF, WHO, dan Bank Dunia, prevalensi *stunting* di Indonesia kurang lebih 36%, mempengaruhi 8,8 juta anak di bawah usia lima tahun secara keseluruhan, *stunting* adalah kondisi yang lazim terjadi (TNP2K, 2017). Berdasarkan temuan Riskesdas (2013), *stunting* menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi di daerah pedesaan di Indonesia (42,1%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (32,5%). Selain itu, anak laki-laki memiliki prevalensi *stunting* yang lebih tinggi (38,1%) dibandingkan anak perempuan. Demografi yang paling banyak menderita *stunting* adalah anak umur 24 sampai 35 bulan dengan angka prevalensi sebesar 42%. Tidak mendapatkan makanan yang cukup (19,6%), terlalu kurus (6,8%), atau kelebihan berat badan (11,9%) lebih sering terjadi dibandingkan dengan *stunting* (Mitra, 2015).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang mengalami masalah *stunting* hingga 10.870 balita (Prihatin, 2020). Adi Waryanto, Sekretaris Daerah Kabupaten Magelang, mengumumkan temuan Kajian Gizi Indonesia (SSGI) yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, proyeksi angka *stunting* di Kabupaten Magelang adalah 28,20%. Berdasarkan data statistik bulanan dari Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat Elektronik (E-PPGBM) yang dikumpulkan oleh petugas gizi puskesmas, prevalensi *stunting* adalah 13,10% (Fitrauni dkk., 2022).

Pada tahun 2018, sebanyak 58 sampel anak usia 24-59 bulan dari wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip, Kabupaten Rejang Lebong, menjadi subjek pemeriksaan yang dilakukan oleh Ayuningtyas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara energi, seng, makronutrien, dan kejadian *stunting* pada anak di bawah



lima tahun. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarina dan Sudiarti (2013), yang mendokumentasikan korelasi antara penggunaan energi dan kejadian pertumbuhan terhambat selama tahap awal perkembangan. Kekurangan konsumsi lemak ditemukan terkait dengan prevalensi gangguan pertumbuhan yang lebih tinggi di antara anak-anak berusia di bawah lima tahun, dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsi lemak dalam jumlah yang cukup (Oktarina & Sudiarti, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Sulastri tahun 2012 menunjukkan adanya korelasi antara status gizi dan pencapaian pendidikan. Secara khusus, hasil penelitian di atas mengemukakan bahwa *stunting* lebih banyak terjadi pada perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Astuti & Sulastri, 2012). Konsisten dengan temuan Putri dan Ayudia, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan prevalensi *stunting*, hasil penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut (Putri & Ayudia, 2020). Namun, belum ada hasil penelitian yang membahas terkait upaya jaringan sosial dalam pencegahan *stunting* sehingga adanya artikel ini menjadi kebaruan studi sosial terkait peranan elemen masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Bidang keilmuan sosiologi yang didalami oleh peneliti sangat berkontribusi pada pemahaman teori yang digunakan sebagai alat analisis sehingga hasil penelitian memiliki perspektif yang lebih komprehensif.

Maka dari itu, untuk menyelesaikan masalah *stunting* ini, diperlukan sebuah alternatif solusi untuk meminimalisir jumlah *stunting*. Berdasarkan data yang telah ditampilkan sebelumnya, terdapat indikasi bahwa dalam menangani *stunting* ini diperlukan solusi agar semua elemen turut berpartisipasi sehingga dalam perjalanannya tidak terdapat kendala (Nasution dkk., 2014). Dalam beberapa kasus tertentu, upaya mitigasi dilakukan oleh pemerintah melalui intervensi yang ditargetkan dan didanai oleh dinas provinsi, kabupaten/kota, dan dinas kesehatan. Program-program ini bertujuan untuk mendorong pemberdayaan perempuan, mengentaskan kemiskinan, dan mengatasi masalah kesehatan lingkungan (Rosha dkk., 2012). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peranan jaringan sosial pemerintah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dalam mencegah *stunting*. Bidang keilmuan sosiologi yang didalami oleh peneliti sangat berkontribusi pada pemahaman teori yang digunakan sebagai alat analisis sehingga hasil penelitian memiliki perspektif yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada terciptanya pemahaman dan alternatif solusi pencegahan *stunting* yang lebih komprehensif melalui peranan berbagai jaringan masyarakat.

Metode

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif analitis dalam penelitian ini. Keputusan penulis untuk menggunakan metodologi kualitatif didorong oleh tujuan mengumpulkan informasi dan data yang luas dan teliti mengenai subjek penelitian (Arikunto, 2019). Hal ini selaras dengan dengan fungsi metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2008), ialah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti data yang bersifat abstrak secara lebih mendalam dan relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sawangan yang terletak di Kabupaten Magelang. Informan dipilih menggunakan prosedur

purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menetapkan Pemerintah Kecamatan Sawangan dan berbagai *stakeholders* seperti dinas terkait, KUA, PLKB Sawangan, Aisyiyah, GenRe, dan masyarakat sebagai sumber penelitian. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik akuisisi data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data melibatkan penggunaan model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014). Pada tahap awal peneliti melakukan kondensasi data untuk memastikan relevansi data yang diperoleh telah sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya data yang telah terfilter disajikan sesuai kode pengelompokan untuk membantu peneliti dalam memahami keterkaitan berbagai data yang telah ditemukan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah.

Hasil dan Pembahasan

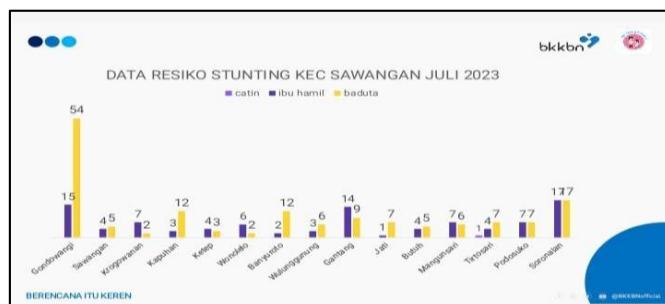
Hasil

Permasalahan *stunting* masih menjadi permasalahan yang pelik di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Sawangan. Strategi Pemerintah Kabupaten Sawangan dalam memerangi *stunting* adalah melalui pembentukan koneksi jaringan sosial yang mengacu pada interaksi formal dan informal dibentuk antara anggota kelompok yang sama atau antara kelompok yang berbeda serta melalui dukungan penganggaran dana yang memadai.

NO	DESA	TOTAL PENGANGGARAN	PENCALIRAN sd SMT 1	PERSENTASE
1	GONDOWANGI	Rp. 267.426.000	Rp. 44.788.000	17%
2	SAWANGAN	Rp. 168.686.000	Rp. 44.937.250	27%
3	KROGOWIHAN	Rp. 164.256.000	Rp. 39.145.000	24%
4	KAPUHAN	Rp. 376.140.000	Rp. 200.000.000	53%
5	KETEP	Rp. 346.683.000	Rp. 23.025.000	7%
6	WONOLELO	Rp. 189.700.000	Rp. 10.250.000	5%
7	BANURUTO	Rp. 215.799.000	Rp. 58.790.000	27%
8	WULUNGUNUNG	Rp. 220.740.000	Rp. 11.908.000	5%
9	GANTANG	Rp. 52.100.000		0%
10	JATI	Rp. 66.348.000	Rp. 19.000.000	29%
11	BUTUH	Rp. 108.010.000	Rp. 13.300.000	12%
12	MANGUNSARI	Rp. 82.285.600	Rp. 15.300.000	19%
13	TIRTOSARI	Rp. 131.625.000	Rp. 22.080.100	17%
14	PODOSORO	Rp. 212.844.750	Rp. 64.580.100	30%
15	SORONALAN	Rp. 139.380.000	Rp. 7.500.000	5%
	TOTAL	Rp. 2.741.980.750	Rp. 574.603.450	21%

Gambar 1. Persentase Penganggaran Penangan *Stunting*
 Sumber: Data Penganggaran Balai KB Sawangan

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa penganggaran dana dalam pencegahan *stunting* bervariasi dari satu desa ke desa lainnya, tergantung pada prevalensi *stunting* di wilayah tersebut. Seiring dengan meningkatnya prevalensi *stunting*, maka akan semakin besar penganggaran dana yang diberikan oleh pemerintah kecamatan terhadap pemerintah desa.



Gambar 2. Data Resiko *Stunting* Kecamatan Sawangan
 Sumber: Data PLKB Kecamatan Sawangan



Berdasarkan data tersebut, masing-masing desa di Kecamatan Sawangan mempunyai jumlah *stunting* yang berbeda-beda, menurut data risiko *stunting* Kecamatan Sawangan terbesar, yaitu di Desa Gondowangi dan terendah di Desa Ketep. Kedua daerah ini memerlukan upaya dan perhatian yang lebih dalam penanganan dan pencegahan *stunting*. Hal tersebut dikarenakan angka potensi *stunting* yang cukup tinggi.

Penanganan dan pemberantasan *stunting* di Kabupaten Magelang melalui jaringan sosial dilakukan dengan membentuk kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, yaitu dinas kesehatan, dinas sosial PPKB PPPA Kabupaten Magelang, PLKB Sawangan, Pendamping PKH Kecamatan Sawangan, KUA Kecamatan Sawangan, Kelompok Aisyiyah, GenRe Kabupaten Magelang, dan masih banyak lainnya. *Stunting* dapat dicegah dengan penerapan intervensi yang bersifat spesifik gizi dan sensitif gizi. Jaringan sosial tersebut melakukan berbagai program dan kegiatan untuk pencegahan dan penanganan *stunting*, antara lain.

Tabel 1

Kegiatan dan Program Jaringan Sosial

No	Kegiatan dan Program	No	Kegiatan dan Program
1	Inisiatif untuk Mengurangi <i>Stunting</i> dengan Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan Anak dan Mempromosikan Konsumsi Satu Telur Sehari/GASPOL DULUR (Dinas Kesehatan)	6	Rumah Gizi Sehat (PD Aisyiah)
2	Tilik Simbok (PC Fatayat NU)	7	Gerakan Minum Susu dan Minum Telur/Gerimislur (Dispeterikan)
3	Pendampingan Calon Pengantin, Ibu Hamil, dan Pascalin oleh TPK (Dinsos PPKB PPPA)	8	KKN Tematik <i>Stunting</i> (Universitas)
4	Mini Lokakarya Kecamatan (Dinsos PPKB PPPA)	9	Bapak Asuh Anak <i>Stunting</i> (BAAS)
5	PKK Milenial (Tim Penggerak PKK)	10	Intervensi Balita Beresiko dan Balita <i>Stunting</i> di Lokus Desa P3KE.

Selain kegiatan dan program di atas, usaha yang dilakukan oleh jaringan sosial pemerintah Kecamatan Sawangan adalah mencari data dan konfirmasi dengan puskesmas. Pemerintah juga melakukan koordinasi melalui desa-desa hingga memberikan PMT terhadap balita yang *stunting*. Pihak pemerintah desa juga melakukan pendampingan kepada calon pengantin agar keturunan yang dilahirkan dapat sehat. Selain itu, melalui jaringan tersebut pemerintah juga memberikan sosialisasi terhadap masyarakat dengan memberikan masukan, gotong-royong, agar dapat memperbaiki dari anak-anak yang dikategorikan *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan dan pengoptimalan peran jaringan sosial efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pencegahan *stunting* sehingga masalah ini secara perlahan tereduksi. Pembentukan dan pembagian peranan serta program kerja strategis membuat jaringan sosial ini dapat bekerja optimal untuk mencapai tujuan bersama. Efektivitas peranan jaringan sosial dalam penelitian ini seharusnya mampu diadopsi di daerah lain sehingga pencegahan *stunting* secara regional maupun nasional menjadi lebih maksimal karena adanya peranan elemen masyarakat yang komprehensif.

Pembahasan

Guna memahami peran jaringan sosial pemerintah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dalam pencegahan *stunting*, peneliti menggunakan teori jaringan sosial Marx Gorventer sebagai pisau analisis. Sebuah jaringan sosial yang baik harus memiliki memiliki empat unsur, yaitu norma dan kepadatan jaringan, kekuatan ikatan yang baik, lubang struktural, dan keterlekatan. Berbagai unsur tersebut telah terdapat pada jaringan sosial yang dibentuk pemerintah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang sehingga upaya pencegahan *stunting* menjadi efektif.

Pertama, norma dan kepadatan jaringan. Granovetter mengajukan sebuah konsep tentang dampak struktur sosial, khususnya yang dihasilkan melalui jaringan terhadap keuntungan ekonomi, khususnya dalam kaitannya dengan keakuratan informasi (Granovetter, 1985). Ia menegaskan ada empat konsep fundamental yang memberikan dasar untuk memahami hubungan antara jaringan sosial dan keuntungan ekonomi. Menurut perspektif Doob pada tahun 1985, norma mengacu pada peraturan yang mewajibkan individu untuk mematuhi harapan dan persyaratan yang ditetapkan oleh orang lain. Granovetter mendefinisikan norma sebagai peraturan yang mengatur perilaku dalam konteks jaringan sosial. Pemerintah telah menyikapi permasalahan pencegahan *stunting* dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mengatasi *stunting* secara komprehensif, mengintegrasikan berbagai pendekatan dan menjamin standar kerja sama, sinergi, dan sinkronisasi yang tinggi antar pemangku kepentingan.

Jaringan sosial pemerintah Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang telah memiliki beberapa sebagai pengikat dan tujuan bersama pada *stakeholder* yang terlibat. Norma tersebut diimplementasikan dalam bentuk pola asuh, pola makan, dan program. Norma yang dibentuk juga diikuti dengan sanksi. Salah satu bentuk norma yang ada, yaitu adanya program "*Jo Kawin Bocah*", yaitu bentuk larangan terhadap anak untuk menikah dini. Sanksi yang diperoleh jika mereka menikah dini yaitu adanya sanksi pidana. Namun, pada keberjalanan upaya mencegah *stunting* ini, masih banyak ditemukan orang tua yang tidak terima jika anaknya *stunting*, selain itu masih ditemukan permasalahan lainnya seperti PMT yang seharusnya diberikan terhadap anak tapi malah dikonsumsi secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarganya. Dari permasalahan tersebut, dapat ditarik di dalam teori yang diungkapkan oleh Marx Granovetter tentang kepadatan jaringan dan norma. Hubungan jaringan sosial antara pemerintah Kecamatan Sawangan dengan berbagai *stakeholder* seperti KUA, Aisyiyah, PKH, GenRe, pemerintah desa, dan PKK. Hubungan mitra dan dan kerja sama ini dijembatani oleh pemerintah kecamatan, oleh sebab itu pemerintah kecamatan terlibat di dalam jaringan sosial. Semua pemangku kepentingan ini bersatu dalam tujuan mereka untuk mencegah *stunting*.

Pemerintah Kecamatan Sawangan juga melakukan kerjasama dengan pihak eksternal seperti dinas terkait. Bentuk kerjasama itu antara lain terimplementasi pada program Gaspol dulur dan Dashat. "*Gaspol dulur*" adalah kegiatan yang berisikan himbauan dan memberikan telur terhadap anak *stunting* setiap hari. Sedangkan "Dashat" atau Kegiatan Dapur Sehat Atasi *Stunting* ialah aktivitas pelatihan untuk memproduksi makanan bagi ibu hamil atau balita. Maka dari itu, pemerintah Kecamatan Sawangan tidak bisa sendiri dalam mencegah *stunting* sehingga perlu mendapatkan dukungan dan binaan dari lembaga pemerintah lain yang lebih menjurus



terhadap apa yang ditunjukkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jaringan memiliki norma dibentuk secara sengaja dan aturan yang harus ditaati oleh aktor di dalam jaringan tersebut. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian (Ditomayoza & Yanti, 2019) yang menjelaskan bahwa di dalam penelitian mereka norma terbentuk karena 2 hal, yaitu secara sengaja untuk mengatur jaringan sosial dan secara tidak sengaja yang berkembang seiring berjalannya waktu. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa norma akan ditegakkan dalam kepadatan jaringan yang tinggi yang melibatkan berbagai aktor di dalamnya. Sementara norma tidak akan berjalan maksimal apabila diterapkan dalam kepadatan jaringan sosial rendah. Keberhasilan tumbuh kembang anak dan perbaikan gizi dapat dicapai dengan menerapkan intervensi terpadu yang secara khusus menyasar kelompok-kelompok prioritas (Ghanny dkk., 2022).

Kedua, kekuatan ikatan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Granovetter menunjukkan bahwa ikatan, terlepas dari kekuatannya, dapat memberikan manfaat praktis dalam kehidupan (Granovetter, 1973, 1983, 1985). Tautan lemah mengacu pada hubungan antara individu-individu yang tidak terkait erat atau tidak berdekatan secara geografis satu sama lain. Menurut Granovetter, hubungan yang lemah memfasilitasi penyebaran informasi yang lebih cepat dan rumit dibandingkan dengan hubungan yang kuat (Granovetter, 1983). Sebaliknya, koneksi yang kuat biasanya muncul dari interaksi pribadi yang mendalam, seperti persahabatan dekat dan ikatan kekeluargaan, dalam lingkungan bersama. Ikatan kuat ini terbentuk diawali dengan adanya tujuan yang sama anggota-anggota atau *stakeholder* dalam mencegah *stunting*. Tujuan yang sama tersebut akan melebur membentuk ikatan yang kuat. Hal ini konsisten dengan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan para pemangku kepentingan untuk mencegah *stunting* seperti KUA, puskesmas, Aisyiyah, Pemerintah Kecamatan Sawangan, GenRe, masyarakat, PKK, dan pemerintah desa. Hubungan jaringan sosial diantara berbagai stakeholders tersebut saling berikatan kuat.

Hubungan yang kuat akhirnya membentuk sistematika kerja yang efektif. Hal ini tercermin dari adanya pembagian tugas yang dilakukan jaringan sosial Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang secara baik. Dinas kesehatan mempromosikan praktik pengasuhan anak yang lebih baik dan mengadvokasi makan telur setiap hari. Kemudian PC Fatayat NU mencegah *stunting* dengan melalui *tilik simbok*, kemudian dari Dinas Sosial PPKB PPPA melakukan pencegahan *stunting* dengan pendampingan calon pengantin, ibu hamil, dan pasca salin oleh TPK. Selain itu, dinas sosial juga melakukan Mini Lokakarya Kecamatan. Kemudian dari Tim Penggerak PKK melakukan pencegahan *stunting* dengan melakukan PKK Millennial. PD Aisyiah juga melakukan pencegahan dengan adanya Rumah Gizi. Selanjutnya adalah dari universitas melakukan upaya pencegahan *stunting* dengan KKN Tematik *Stunting*. Sedangkan KUA juga melakukan pembekalan calon pengantin setiap hari Rabu. Pembekalan ini dilakukan sebagai bentuk meminimalisir jumlah angka *stunting*.

Ketiga, lubang struktural. Granovetter menegaskan bahwa pentingnya koneksi tidak hanya ditentukan oleh kualitasnya dalam suatu kelompok, tetapi juga oleh cara di mana jaringan dibangun. Ini akan membangun jaringan koneksi sekunder seseorang (Damsar, 2009). Hal ini akan memberikan tekanan pada metode komersial untuk memastikan individu tetap terhubung ke berbagai kalangan. Pada Kecamatan Sawangan ini terdapat para aktor seperti KUA,

puskesmas, PLKB Sawangan, Aisyiyah, dinas terkait, dan GenRe. Keberadaan aktor tersebut penting di dalam berinteraksi satu sama lain, salah satunya dengan melalui media komunikasi yang mempermudah komunikasi dan interaksi diantara para aktor. Dalam membangun jaringan sosial tentunya dibutuhkan keterlibatan individu dan pihak lain (Nababan, 2015). Peran aktor dalam mencegah *stunting* adalah melalui media komunikasi sebagai sarana yang menjembatani para aktor untuk berkomunikasi. Dengan adanya media komunikasi ini memberikan kemudahan untuk membangun interaksi yang intens sehingga terbentuk jaringan diantara mereka untuk saling berkolaborasi dalam mencegah *stunting* (Irwan, 2017).

Keempat, keterlekatan. Agar tindakan ekonomi dan non-ekonomi dapat bercampur, keduanya harus tertanam secara sosial berdasarkan saling ketergantungan yang melekat, kedua tindakan ini akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam dampak regulasi mereka terhadap proses atau kegiatan ekonomi. Tindakan ini didasarkan pada interaksi langsung dari para pelaku jejaring sosial. Granovetter melihat keterikatan sosial sebagai sesuatu yang terjadi di dalam aktualitas hubungan sosial di antara para pelaku ekonomi. Keterikatan sosial dimanifestasikan melalui interaksi antar aktor (Ghinanda dkk., 2022). Ada dua jenis keterikatan yang berbeda: keterikatan struktural dan keterikatan relasional. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada gagasan "keterikatan" dalam jaringan sosial untuk menghentikan *stunting* di Kecamatan Sawangan. Hal ini terjadi di antara para aktor sehingga *stunting* dapat dicegah seperti pemerintah kecamatan sawangan, pemerintah desa, PKK, Aisyiyah, GenRe, KUA, puskesmas, termasuk Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, PPKB PPPA Kabupaten Magelang, dan organisasi terkait lainnya, dan Bappeda Litbangda. Kerjasama yang dibangun sangat memerlukan pemberdayaan bersama agar memberikan hasil yang baik untuk masyarakat (Usman dkk., 2023). Oleh sebab itu, di dalam upaya mencegah *stunting* di Kecamatan Sawangan Pemerintah Kecamatan Sawangan merupakan aktor penting di dalam membangun relasi jaringan.

Simpulan

Pemerintah Kecamatan Sawangan membentuk jaringan sosial dengan pihak internal dan eksternal. Pembentukan jaringan sosial pemerintah Kecamatan Sawangan dalam lingkup internal membentuk jaringan dengan berbagai *stakeholder*, seperti dengan puskesmas, KUA, Aisyiyah, Pemerintah desa, dan PKK. Selanjutnya, yang berhubungan dengan pembentukan jaringan sosial pemerintah dalam lingkup eksternal pemerintah Kecamatan Sawangan berkolaborasi dengan organisasi terkait, termasuk Dinas Kesehatan, Dinas Sosial PPKB PPPA Kabupaten Magelang, dan Bappeda Litbangda. Jaringan sosial yang dibentuk memiliki serangkaian program yang diinisiasi tepat sasaran sehingga mampu secara efektif terjun di lapangan. Pemanfaatan jaringan sosial ini secara efektif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pencegahan *stunting* sehingga secara perlahan juga menurunkan angka *stunting* di daerah tersebut. Hal itu dikarenakan jaringan sosial ini memiliki komprehensifitas elemen masyarakat.



Daftar Rujukan

- Amalia, F., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Praktik Calon Ibu dalam Pencegahan Kurang Energi Kronik Ibu Hamil (Studi pada Pengantin Baru Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Duren, Bandungan, Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(5), 370-377. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22060>
- Arikunto, A. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Astuti, N., & Sulastri, Y. (2012). Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Saat Menunggu Anggota Keluarga yang Dirawat di Ruang ICU Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 2(2), 53-55. <https://doi.org/10.37859/jp.v2i2.139>
- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. (2016). Faktor Penentu *Stunting* Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(1), 9-18. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.1.%25p>
- Damsar, D. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana.
- Ditomayoza, & Yanti, Y. (2019). Gambaran Umum Pengaruh Probiotik dan Prebiotik pada Kualitas Daging Ayam. *Jurnal Ternak. Tropika Journal Of Tropical Animal Production*, 19(2), 95-104. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2018.019.02.4>
- Fitrauni, R., Muchlis, N., & Arman. (2022). Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* di Kabupaten Sigi. *Journal Of Muslim Community Health*, 3(4), 193-209. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1237>
- Ghanny, A. T. F. A., Firdaus, S. S, S. Fitri, D. E. W., Susanto, D. W. C., Maswonggo, A. S., & Abdullah, S. S. (2022). Teknologi Pengolahan Pangan Alternatif, Tinutuan Instan Solusi *Stunting*, dan Pemastian Mutu Kadar Gizinya. *Pharmacon*, 11(2), 1381-1388. <https://doi.org/10.35799/pha.11.2022.41725>
- Ghinanda, R. S., Mauliza, & Khairunnisa, C. (2022). Hubungan Pola Penerapan *Feeding Rules* dengan Status Gizi Balita 6-24 Bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2583-2588. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3314>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength Of Weak Ties. *American Journal of Sosciology*, 78(6), 1360-1380. <https://snap.stanford.edu/class/cs224w-readings/granovetter73weakties.pdf>
- Granovetter, M. S. (1983). The Strength Of Weak Ties: A Network Theory Revisited. *Sociological Theory*, 1(2), 201-233. <https://doi.org/10.2307/202051>
- Granovetter, M. S. (1985). Economic Action And Social Structure: The Problem Of Embeddedness. *American Journal Of Sociology*, 91(3), 481-510. <https://www.jstor.org/stable/2780199>
- Irwan, D. S. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya *Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/85>

- Nababan, D. (2015). Mother And Child Nutrition (A Review of Stunting Studies). *International Journal Of Sciences Basic And Apllied Research (IJSBAR)*, 22(1), 13-20. <https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/3840>
- Nasution, D., Nurdiati, D., & Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinis Indonesia*, 11(1), 31-37. <https://doi.org/10.22146/ijcn.18881>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor Risiko *Stunting* pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(3), 177-180. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan di Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 11(1), 91-96. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i2.640>
- Rokom, R. (2021). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun Ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/Baca/Rilis-Media/20230125/3142280/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-216-Dari-244/%0A>
- Rosha, B., Hardinsyah, & Baliwati, F. (2012). Analisis Determinan *Stunting* Anak 0-23 Bulan pada Daerah Miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 35(1), 34-41. <https://pgm.persagi.org/index.php/pgm/article/view/630>
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Unicef. (2020). *Rapid Assessment: Immunization Services in Indonesia*. Kemenkes.
- Usman, M. I., Ahmad, M. I. S., Hasan, M., Nurjannah, N., & Nurdiana, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Entrepreneurship pada Usaha Tani Perkotaan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 269-276. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1203>
- Welasih, B. D., & Witramadji, R. (2012). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita *Stunting*. *The Indonesia Journal Of Public Health*, 8(3), 99-104.
- WHO. (2006). *WHO Child Growth Standards: Length/Height for Age, Wight for Age, Weight for Length, Weight for Height dan Bodymass Index for Age*. Departement of Nutrition for Health and Development.